

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan di Kecamatan Sipoholon memiliki budaya bermain gitar yang menjadi daya tarik sehingga perempuan Sipoholon dinilai berbeda dengan perempuan lainnya. Hal ini menjadikan masyarakat dari luar daerah Sipoholon datang berkunjung untuk melihat permainan gitar perempuan Sipoholon. Namun seiring berjalannya waktu, budaya bermain gitar pada perempuan Sipoholon mengalami perubahan. Nama Kecamatan Sipoholon tidak lagi tersohor dengan budaya bermain gitar pada perempuannya. Semakin lama perempuan yang piawai bermain gitar di Kecamatan Sipoholon semakin sulit ditemukan.

Kuatnya budaya patriarki pada masyarakat kerap membuat perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan membatasi pergerakan perempuan dalam sektor publik. Secara fisik perbedaan perempuan dengan kaum pria dapat dilihat dengan mudah dari bentuk tubuhnya yang dari kaum pria yang cenderung tegap, suaranya yang halus dan sifatnya yang lemah lembut, penyangang dan perasaan yang cepat tersentuh. Hingga saat ini masih ada pandangan dalam masyarakat yang menganggap bahwa tujuan perempuan setelah dewasa adalah menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Sehingga perempuan cenderung difokuskan pada ranah domestik.

Tampaknya pandangan ini sudah tidak relevan dengan kondisi perempuan di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Pemikiran masyarakat yang semakin terbuka di Kecamatan Sipoholon menjadikan perempuan memiliki ruang

gerak lebih untuk mengejar dunia pendidikan dan seni. Pendidikan bagi suku batak merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai tujuan hidup. Tanpa membedakan status antara laki-laki dan perempuan, masyarakat suku batak di Kecamatan Sipoholon memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengenal dunia pendidikan dan seni.

Perbedaan fisiologis sejak lahir itu pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada. Terutama dalam hal pengaruh pendidikan. Pengaruh budaya dan pendidikan itu diarahkan pada perkembangan kaum wanita dari pola yang satu ke pola yang lain. Perkembangan tersebut disesuaikan dengan bakat-bakat kewanitaan. Sebagian lagi disesuaikan dengan pendapat tradisional, norma-norma agama dan kriteria-kriteria feminis tertentu (Kartono, 1998)

Perempuan di Kecamatan Sipoholon tidak menyalahgunakan kesempatan yang ada. Sejak kehadiran Gitar Sipoholon (gitar produk lokal Kecamatan Sipoholon) pada tahun 1950an nama Kecamatan Sipoholon mulai dikenal oleh masyarakat luar. Kebanggaan masyarakat pada produk lokal Gitar Sipoholon menjadi pemicu semangat perempuan di Kecamatan Sipoholon untuk memainkan alat musik gitar. Perempuan di Kecamatan Sipoholon mulai menunjukkan kemampuannya memainkan gitar baik dalam kegiatan pelayanan gereja, warung tuak maupun diteras rumah ketika menghabiskan waktu santai.

Fenomena ini menjadi buah bibir pada masyarakat sampai pada masyarakat di luar Kecamatan Sipoholon. Kecamatan Sipoholon semakin dikenal karena banyaknya kaum wanita yang piawai bermain gitar dan bersuara merdu. Banyak pria dari luar daerah Sipoholon yang datang untuk kenalan dan meminang

gadis dari Sipoholon. Perempuan yang piawai memainkan alat musik ini dinilai sangat menarik dan punya daya tarik tersendiri yang menjadikan mereka berbeda dengan perempuan lainnya.

Meskipun bermain gitar kerap dianggap terlalu maskulin untuk kaum perempuan, namun bagi perempuan suku batak di Sipoholon bermain gitar adalah kegiatan yang lumrah dilakukan bahkan menjadi sebuah budaya yang unik di Kecamatan Sipoholon. Bermain gitar dan bernyanyi pada masyarakat tidak hanya sekedar hobi, masyarakat Kecamatan Sipoholon mencurahkan seluruh isi kehidupannya dalam sebuah lagu. Seiring berjalannya waktu, kegiatan bermain gitar semakin mewabah di kalangan perempuan di Kecamatan Sipoholon. Budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon semakin dikenal dikarenakan adanya pewarisan budaya yang dilakukan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan ungkapan dari ide, gagasan dan tindakan manusia dalam memenuhi keperluan hidup sehari-hari, yang diperoleh melalui proses belajar dan mengajar. Artinya, kebudayaan itu sendiri tidak diturunkan secara genetik melainkan melalui sebuah proses (Koentjaraningrat, 1997). Seiring berjalannya waktu kehidupan masyarakat di Kecamatan Sipoholon semakin berkembang, kegiatan masyarakat juga kian berkembang. kegiatan bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon semakin memudar. Nama kecamatan Sipoholon tidak lagi tersohor sebagai daerah dengan pesona perempuannya yang memiliki suara merdu dan piawai bermain alat musik gitar. Kegiatan bermain gitar pada kini lebih

didominasi oleh kaum pria. Perempuan yang piawai bermain gitar di Kecamatan Sipoholon semakin berkurang dan sulit ditemukan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“perubahan budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon”*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perempuan di Kecamatan Sipoholon bersuara merdu dan piawai bermain gitar.
2. Kegiatan bermain gitar tidak hanya digeluti oleh perempuan remaja saja, namun turut digeluti wanita paruh baya.
3. Seiring perkembangan zaman, budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon mulai memudar dan hilang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, serta kemampuan untuk meneliti permasalahan yang ada maka perlu dibuat batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini berguna agar pelaksanaan penelitian ini lebih terarah. Adapun masalah yang akan diteliti dan dibahas adalah *“ Perubahan Budaya Bermain Gitar Pada Perempuan di Kecamatan Sipoholon”*

1.4 Rumusan Masalah

Dari masalah yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai fokus utama dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja faktor pendorong sehingga perempuan di Kecamatan Sipoholon piawai bermain gitar?
2. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan agar budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon tetap dilestarikan sebagai daya tarik bagi Kecamatan Sipoholon?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah , maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan agar budaya bermain gitar pada perempuan di Kecamatan Sipoholon tetap dilestarikan sebagai daya tarik bagi Kecamatan Sipoholon

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan dan memperluas pengetahuan kepada penulis dan juga kepada pembaca tentang aset budaya yang unik yang masih dimiliki oleh Kecamatan Sipoholon.
2. Sebagai suatu upaya untuk memberikan masukan bagi masyarakat umum untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya daerahnya yang hampir punah.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis untuk memberikan sumbangan yang positif terhadap kajian dan bacaan di lingkungan masyarakat.